

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Remaja dengan segala permasalahannya menjadikan sosok remaja sebagai individu yang unik. Disebut unik karena pada fase peralihan ini, remaja tidak lagi disebut sebagai seorang anak namun juga belum bisa disebut dewasa. Hal ini membuat remaja tidak mempunyai tempat yang jelas. Pada masa ini pula remaja berusaha melepaskan diri dari orangtua dalam rangka menemukan jati dirinya. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini justru menguntungkan, karena status ini memberi waktu kepada remaja untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya (Hurlock, 1999).

Pada masa remaja, seorang anak tidak hanya akan melawati masa-masa yang menyenangkan dalam rentang kehidupannya, namun juga akan melewati masa-masa sulit penuh konflik. Perkembangan pesat yang dialami oleh remaja, baik itu perkembangan fisik maupun mental, menuntut remaja untuk melakukan berbagai penyesuaian, yang mana proses penyesuaian inipun tidak selalu berjalan mulus. Remaja diharapkan dapat memenuhi tanggung jawab orang dewasa, tetapi berhubung antara pertumbuhan fisik dan pematangan psikisnya masih ada jarak yang cukup lebar, maka kegagalan yang sering dialami remaja dalam memenuhi tuntutan sosial ini menyebabkan frustrasi dan konflik-konflik batin pada remaja

yang akan muncul bila tidak ada pengertian pada pihak orang dewasa (Monks dkk, 2006)

Remaja merupakan usia yang paling rentan terkena masalah seksual. Masa remaja adalah masa yang penuh gejolak masalah karena setiap tindakan yang mereka lakukan sering melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat, terutama yang berkaitan dengan seksual (Faturachman, 1992). Permasalahan seksual dikalangan remaja saat ini sangat memprihatinkan. Dari tahun ke tahun kasus mengenai perilaku seksual di Indonesia semakin banyak jumlahnya. Dan tidak dapat di pungkiri bahwa sebagian pelakunya adalah remaja yang masih duduk dibangku sekolah.

Remaja yang masih sekolah biasanya disebut dengan siswa, siswa adalah sebutan yang diberikan kepada seseorang yang sedang menempuh pendidikan di sekolah. siswa yang bersekolah lebih sering bertemu dengan teman-teman sebayanya mengakibatkan siswa tersebut mulai menyukai lawan jenisnya. Anak laki-laki sering memilih anak wanita sebagai ideal mereka dan anak wanita lebih sering memilih anak laki-laki sebagai ideal mereka. Hal ini kadang menunjukkan mulai timbulnya cinta erotik (Monks dkk, 2006). Perasaan cinta erotik pada remaja terkadang begitu menggebu dan tiap-tiap remaja mewujudkannya dengan cara yang berbeda. Ada remaja yang mendapatkan diri mereka memikirkan soal seks dan lebih mudah terangsang sedangkan yang lain kurang menyadari adanya perasaan seksual ini dan lebih tertarik pada hal lain, dan ada juga remaja yang melakukan perilaku seksual dengan pasangannya (Ausubel dalam Monks, 2006).

Menurut Sarwono (2002), perilaku seksual itu adalah bentuk tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis atau dengan diri sendiri, objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Bentuk-bentuk perilaku seksual ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama (Sarwono, 2002). Perilaku seksual dikalangan remaja semakin meningkat, hal ini tergambar dalam hasil survei yang dilakukan oleh Youth Center Pilar PKBI Jawa Tengah pada bulan september 2002 mengenai perilaku remaja dalam berpacaran, dimana 93,3% responden mengaku berpegangan tangan, 84,6% responden mencium pipi atau kening, 60,9% responden berciuman bibir, 36,1% responden mencium leher pasangannya, 25% responden mengaku saling meraba (payudara dan kelamin) dan 7,6% responden mengaku telah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya (Husni dalam Dewi, 2012).

Hal serupa juga peneliti jumpai di sekolah Angkasa Lanud Medan. Berdasarkan wawancara pada siswa sekolah Angkasa Lanud Medan bahwa ada siswa yang pernah tertangkap basah kepala sekolah, saat siswa ini mojik di belakang sekolah pada waktu pulang sekolah dan mereka melakukan perilaku seksual yaitu berciuman. Kepala sekolah yang melihat itu langsung menghukum mereka di kamar mandi sekolah, siswa perempuan dihukum di kamar mandi wanita dan siswa laki-laki dihukum di kamar mandi pria. Mereka dihukum dan direndam di bak kamar mandi dari awal masuk kelas hingga pulang sekolah selama seminggu.

Menurut Sarwono (2002), semakin tinggi sikap permisif (serba boleh) terhadap nilai-nilai perilaku seksual maka semakin besar kecenderungan remaja untuk melakukan hubungan fisik yang lebih jauh dengan lawan jenisnya. Sikap merupakan salah satu aspek psikologis individu yang sangat penting karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga akan banyak mewarnai perilaku seseorang. Sikap adalah cara seseorang melihat sesuatu secara mental (dari dalam diri) yang mengarah dalam perilaku yang di tunjukkan pada orang lain, objek maupun kelompok tertentu. Sikap adalah cara seseorang mengkomunikasikan perasaannya pada orang lain (melalui perilaku). Jika perasaan seseorang terhadap “sesuatu” adalah positif maka akan terpancar pula perilaku positif dari individu tersebut (Walgito, 1991).

Sikap menurut Thurstone, Likert dan Osgood (dalam Azwar, 2008), adalah perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavourable*) pada suatu objek. Jadi, sikap terhadap perilaku seksual adalah perasaan cenderung mendukung atau memihak (*favourable*) dan perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavourable*) terhadap segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual. 6 dari 10 siswa SMA Angkasa yang memiliki sikap positif atau memihak terhadap perilaku seksual, sebagaimana kutipan wawancara berikut:

*“Menurut saya pegangan tangan, ciuman dan pelukan untuk zaman sekarang uda biasa kak, malah terkadang diumbar-umbar di depan umum. Kalau masih sekedar itu aja sih uda bukan hal yang mengerikan, kalau untuk berhubungan badan masih kurang wajar aja sih. Soalnya itu uda perbuatan yang ekstrim kali kak. Gitu sih menurut aku kak hehe” (13/12)*

Salah satu faktor yang sangat penting yang mempengaruhi sikap terhadap perilaku seksual adalah pengaruh orang lain yang dianggap penting. Individu cenderung memiliki sikap yang searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Pada masa remaja, orang lain yang dianggap penting adalah teman sebaya (Azwar, 2008). Pada masa ini teman sebaya memberikan pengaruh yang kuat terhadap remaja, termasuk terhadap perilaku seksual. Pada masa remaja, mereka umumnya memiliki dorongan dan keingintahuan yang sangat kuat terhadap seksual yang membuat remaja mencari sumber pengetahuan dan informasi mengenai masalah seksualitas (Ahmadi, 1991). Kuatnya pengaruh teman sebaya dikarenakan aktifitas remaja yang lebih banyak berada di luar dan berinteraksi dengan teman sebaya dibandingkan di rumah. Dengan hal ini akan meningkatkan intensitas hubungan sosial remaja dengan teman sebaya yang dilakukan dengan membentuk kelompok teman sebaya. Pada masa remaja disebut juga sebagai usia berkelompok, karena pada masa ini remaja memiliki teman dekat atau sahabat karib. Remaja yang berkelompok biasanya dari sesama seks yang mempunyai minat dan kemampuan yang sama (Hurlock, 1999).

Kelompok teman sebaya merupakan dunia nyata kaula muda yang menyiapkan panggung di mana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Di dalam kelompok teman sebaya remaja merumuskan dan memperbaiki konsep diri sendiri dan orang lain. Disinilah remaja dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya dan tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru dihindari. Kelompok sebaya memberikan sebuah dunia tempat kawula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana di mana nilai-nilai yang berlaku bukanlah

nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman-teman seusianya (Hurrocks dan Benimoff dalam Hurlock, 1999).

Kelompok teman sebaya memegang peran penting dalam kehidupan remaja. Remaja sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok teman sebaya, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Oleh karenanya, mereka cenderung bertingkah laku seperti tingkah laku kelompok sebayanya. Remaja akan merasa menderita manakala suatu saat tidak diterima atau bahkan diasingkan oleh kelompok teman sebayanya. Penderitaan akan mendalam dari pada tidak diterima oleh keluarganya sendiri (Ali dan Asrori, 2010).

Pengaruh kelompok teman sebaya atau sesama remaja merupakan hal penting yang tidak dapat diremehkan dalam masa-masa remaja. Diantara para remaja menjalin ikatan perasaan yang sangat kuat pada kelompok sebaya. dalam kehidupan kelompok, pertama kalinya remaja menerapkan prinsip-prinsip hidup bersama dan bekerjasama dalam jalinan yang kuat yang terbentuk norma, nilai-nilai dan simbol-simbol tersendiri, yang berbeda dibandingkan dengan apa yang ada di rumah mereka masing-masing. Bahkan norma, nilai-nilai dan simbol-simbol antara kelompok satu dengan kelompok lain seringkali berbeda (Mappiera, 1982). Kuatnya pengaruh kelompok sebaya dikarenakan remaja lebih banyak berada diluar rumah dengan teman-teman sebagai kelompok, maka pengaruh kelompok teman sebaya sangat kuat pengaruhnya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku. Dibandingkan pengaruh keluarga (Hurlock, 1999).

Informasi mengenai kesehatan reproduksi dan hubungan seksual yang diperoleh dari kelompok teman sebaya telah memberikan dorongan untuk menentukan sikap remaja dalam melakukan interaksi dengan pasangan (Kim & Free dalam Dewi, 2012). Pernyataan lain dari Rosenthal et al (dalam Dewi, 2012) menyatakan dukungan kelompok teman sebaya menjadi salah satu motivasi dan pembentukan identitas diri seorang remaja dalam melakukan sosialisasi, terutama saat dia menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Menurut Sullivan (dalam Dewi, 2012), bahwa pengaruh teman sebaya bagi remaja dapat menjadi positif dan negatif. Penelitian yang dilakukan Damayanti (dalam Dewi, 2012) pada 8.941 pelajar dari 119 SMA/ sederajat di Jakarta menunjukkan perilaku seksual pranikah itu cenderung dilakukan karena pengaruh teman sebaya yang negatif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Damayanti, penelitian yang dilakukan oleh Ramba (dalam Dewi, 2012) pada 200 pelajar di 5 SMA di Kabupaten Timika papua, menunjukkan proporsi perilaku seksual berisiko pada remaja yang aktif berkomunikasi dengan teman (48,8%), lebih besar dibandingkan dengan remaja yang tidak aktif berkomunikasi dengan teman (25%). Berikut wawancara dari salah satu responden.

*Teman-teman awak suka membawa pacarnya pada saat kami mau pigi jalan-jalan kak, setiap mau jalan kayak gitu, mau gak mau awak juga jadi bawa pacar kalau mau jalan sama orang itu, padahal awak malas kali kak kalau jalan ma kawan pacar juga dibawa. Tapi kan gak mungkin orang itu bawa pacar, awak gak bawa pacar mana enak kan kak (7/2).*

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa kelompok teman sebaya mempengaruhi sikap remaja. Maka dapat di asumsikan semakin tinggi peran kelompok teman sebaya maka semakin positif sikap terhadap perilaku seksual. Oleh sebab itu, penulis mengambil judul: “Hubungan Peranan Kelompok Teman Sebaya dengan Sikap terhadap Perilaku Seksual pada Siswa Sekolah Angkasa Medan”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sikap terhadap perilaku seksual secara umum adalah menyangkut perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) dan perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavourable*) terhadap segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual. Sikap terhadap perilaku seksual bisa berwujud positif atau negatif. Jika sikap tersebut positif maka akan berperilaku positif dengan kecenderungan tindakan adalah mendukung perilaku seksual sedangkan jika sikap tersebut negatif maka akan berperilaku negatif pula dengan kecenderungan tindakan adalah menghindari perilaku seksual.

Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap terhadap perilaku seksual, diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Azwar (2008) yaitu faktor pengaruh orang lain yang dianggap penting. Bagi remaja orang lain yang dianggapnya penting yaitu teman sebaya. Teman sebaya memberikan pengaruh yang kuat terhadap remaja, termasuk terhadap perilaku seksual. Pada masa remaja, mereka umumnya memiliki dorongan dan keingintahuan yang sangat kuat terhadap seksual yang membuat remaja mencari sumber pengetahuan dan informasi mengenai masalah seksualitas. Kuatnya pengaruh teman sebaya di karenakan aktifitas remaja yang lebih banyak berada di luar dibandingkan di rumah. Dengan hal ini akan

meningkatkan intensitas hubungan sosial remaja dengan teman sebaya yang dilakukan dengan membentuk kelompok teman sebaya.

### **C. Batasan Masalah**

Pada penelitian Hubungan Peranan Kelompok Teman Sebaya dengan Sikap terhadap Perilaku Seksual pada Siswa Sekolah Angkasa Medan, peneliti membatasi masalahnya yaitu tentang hubungan peranan kelompok teman sebaya dengan sikap terhadap perilaku seksual di sekolah angkasa medan

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian adalah “Ada Hubungan Peranan Kelompok Teman Sebaya dengan Sikap terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut “Untuk mengetahui Hubungan Peranan Kelompok Teman Sebaya dengan Sikap terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja”

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaatn penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kemajuan atau atau pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi, terutama di bidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan masa remaja.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi acuan bagi remaja dalam pembinaan pribadi yang sehat yang berhubungan dengan sikap terhadap perilaku seksual agar remaja menjadi lebih bijaksana lagi dalam memilih kelompok mana yang lebih penting dalam berteman. Serta diharapkan untuk orangtua agar dapat memantau pergaulan dan perkembangan anak.

